

**MEMBANGUN *DIAKONIA* MELALUI
PENGEMBANGAN DANA SOSIAL:
“STUDI KASUS PENGELOLAAN DANA SOSIAL
PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA
KEDUKAAN PANDU – KEUSKUPAN BANDUNG
(PERIODE JANUARI – DESEMBER 2017)”**

TESIS



Oleh:

**Andre Putranto Nursantosa
2016 861 003**

**Pembimbing Tunggal:
Dr. Ignatius Eddy Putranto**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2018**

**MEMBANGUN *DIAKONIA* MELALUI
PENGEMBANGAN DANA SOSIAL:
“STUDI KASUS PENGELOLAAN DANA SOSIAL
PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA
KEDUKAAN PANDU - KEUSKUPAN BANDUNG
(PERIODE JANUARI – DESEMBER 2017)”**

TESIS



Oleh:

**Andre Putranto Nursantosa
2016 861 003**

**Pembimbing Tunggal:
Dr. Ignatius Eddy Putranto**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MEMBANGUN *DIAKONIA* MELALUI
PENGEMBANGAN DANA SOSIAL:
“STUDI KASUS PENGELOLAAN DANA SOSIAL
PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN
PANDU - KEUSKUPAN BANDUNG
(PERIODE JANUARI – DESEMBER 2017)”**



Oleh:

**Andre Putranto Nursantosa
2016 861 003**

**Disetujui untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/ Tanggal:
Jumat, 14 September 2018**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Ignatius Eddy Putranto

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**MEMBANGUN *DIAKONIA* MELALUI
PENGEMBANGAN DANA SOSIAL:
“STUDI KASUS PENGELOLAAN DANA SOSIAL
PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN
PANDU - KEUSKUPAN BANDUNG
(PERIODE JANUARI – DESEMBER 2017)”**



Oleh:

**Andre Putranto Nursantosa
2016 861 003**

**Telah Disahkan dalam Ujian Sidang pada Hari/ Tanggal:
Jumat, 14 September 2018**

Pembimbing Tunggal:

Dr. Ignatius Eddy Putranto

.....

Penguji I,

Dr. theol. Leonardus Samosir

.....

Penguji II

Dr. Fransiskus Borgias

.....

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Andre Putranto Nursantosa
Nomor Induk Mahasiswa : 2016 861 003
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

MEMBANGUN *DIAKONIA* MELALUI PENGEMBANGAN DANA SOSIAL: “STUDI KASUS PENGELOLAAN DANA SOSIAL PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN PANDU - KEUSKUPAN BANDUNG (PERIODE JANUARI – DESEMBER 2017)”

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing Tunggal, **Dr. Ignatius Eddy Putranto**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan /atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung

Tanggal : 05 September 2018

Andre Putranto Nursantosa

**MEMBANGUN *DIAKONIA* MELALUI PENGEMBANGAN DANA
SOSIAL: “STUDI KASUS PENGELOLAAN DANA SOSIAL
PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN
PANDU – KEUSKUPAN BANDUNG
(PERIODE JANUARI – DESEMBER 2017)”**

**Andre Putranto Nursantosa (NPM: 2016 861 003)
Pembimbing: Dr. Ignatius Eddy Putranto
Magister Ilmu Teologi
Bandung
September 2018**

ABSTRAK

Gereja dipanggil untuk terlibat dalam keprihatinan dunia, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita (GS 1). Terkait hal ini Gereja Keuskupan Bandung memiliki kebijakan yang memungkinkan paroki-paroki di Keuskupan Bandung mengembangkan karya sosial bagi kaum miskin, yaitu kebijakan tentang “dana sosial paroki”. Penelitian ini hendak *mendeskripsikan, mengevaluasi* dan menawarkan *rekomendasi* terkait pengelolaan dana sosial Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan (*SPM-SK*) Pandu, Keuskupan Bandung (periode Januari – Desember 2017). Dari penelitian ini ditemukan bahwa dana sosial Paroki SPM-SK Pandu di sepanjang tahun 2017 belum terserap dengan baik. Di sisi lain diketahui pula bahwa tidak semua pelayan pastoral sosial Paroki SPM-SK Pandu memahami misi dan tujuan karya sosial Gereja bagi kaum miskin. Dalam penelitian ini penulis mengusulkan agar dana sosial Paroki SPM-SK pertama-tama dipertanggung-jawabkan secara transparan di hadapan seluruh pengurus DPP, sehingga seluruh pengurus DPP turut bertanggung-jawab dalam pengelolaan pos dana ini, meski tidak terlibat menanganinya secara langsung. Kedua, penulis juga mengusulkan kegiatan kunjungan disertai pendataan saudara-saudara miskin yang dikunjungi. Kemudian, jika saudara miskin yang dikunjungi mendesak untuk segera ditolong, pelayan pastoral yang adalah pengunjung, dapat juga berperan langsung sebagai pemohon dana sosial bagi saudara miskin yang ia kunjungi. Ketiga, penulis juga mengusulkan agar paroki mengembangkan satu atau dua jenis kegiatan pemberdayaan sosial-ekonomi, sebagai sarana saudara miskin mengalami “pertobatan” (transformasi hidup) menuju Kerajaan Allah. Karya sosial Gereja bukanlah karya sosial biasa, yang sekadar bertujuan “peningkatan kesejahteraan orang miskin.” Karya sosial Gereja adalah karya kasih Allah yang membawa pesan: (1) *Allah mencintai kaum miskin.* (2) *Allah juga menyertai kaum miskin di sepanjang kemiskinannya.* Namun (3) *Ia juga memanggil kaum miskin pada ‘pertobatan’, meninggalkan pola hidup lama untuk mengenakan pola hidup baru yang lebih selaras dengan kehendak Allah, yang dengannya ia menjadi manusia baru yang martabatnya dipulihkan, bersekutu dengan komunitas dan DiriNya.* Sebelum karya sosial “mengerjakan” kesatuan tiga aspek di atas pada satu subjek saudara miskin, karya sosial Gereja belumlah selesai mengerjakan cinta kasih Allah bagi kaum miskin.

Kata-kata kunci: dana sosial, karya sosial, misi sosial, kaum miskin, pemberdayaan

**BUILDING *DIACONIA* BY NURTURING OF SOCIAL FUNDS:
"A CASE STUDY OF SOCIAL FUNDS
SANTA PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN PARISH
PANDU – KEUSKUPAN BANDUNG
(JANUARY – DECEMBER 2017)"**

Andre Putranto Nursantosa (NPM: 2016 861 003)

Adviser: Dr. Ignatius Eddy Putranto

Magister of Theology

Bandung

September 2018

ABSTRACT

The Church must involve itself with the griefs and anxieties of the world, especially with regards to the poor and suffering (GS1). In light of this the Diocese of Bandung has forwarded an initiative which supports the growth of social works among the less fortunate within its premises with special regards as to its "Parish Social Funds". This research aims to "define", "evaluate" and "recommend a solution" pertaining to the financial management of the parish of Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu. Areas of improvement include the less than optimal use of the funds and transparency of the parish servants. The writer asserts that through real encounters and the use of data, parish servants are able to realize that they are nothing less than an extension of God's mercy and this body is no mundane charity but a miraculous institution able to change men's hearts and "convert" them when done correctly. It has the potential to become the envoy of God Himself, who cherishes the needy, who does not forsake the downtrodden and wishes sincerely that the lost to find their way back to Him in Holy Communion and empowering them. The Church has a duty and a mission to fulfill these obligations and bring this image of God to the people that are most in need of Him.

Keywords: Social Funds, Social works, social missions, the poor, empowerment

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Membangun Diakonia Melalui Pengembangan Dana Sosial: “Studi Kasus Pengelolaan Dana Sosial Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan (SPM-SK) Pandu – Keuskupan Bandung (Periode Januari – Desember 2017)”*. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang S2 di Program Studi Magister Ilmu Teologi, Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan. Penulis berharap tesis ini berguna pembaca dalam memahami tujuan dan misi karya sosial Gereja, secara khusus bagi Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung dalam mengembangkan karya sosial dari dana sosial yang dimilikinya.

Alhasil, atas selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak, sebagai berikut.

1. Dr. Ignatius Eddy Putranto selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Kedua dosen pembahas dan penguji (Pastor Leo dan Bapak Frans Borgias), terimakasih untuk segala masukan-nya, demi ”baik”-nya tesis ini.
3. Pst. Paulus Yoyo Yohakim, OSC –selaku Pastor Kepala Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung. Terimakasih sudah memberi kesempatan bagi penulis melakukan penelitian di Paroki Pandu.
4. Pst. Antonius Sulastijana, Pr selaku ekonom Keuskupan Bandung. Terimakasih untuk izin-nya boleh mengerjakan tesis di kantor ekonom keuskupan. Terimakasih juga kepada Mas Herman dan Mbak Mieke (staf

ekonom Keuskupan Bandung), yang banyak "membantu" penulis dalam melakukan analisis keuangan pos dana sosial Paroki SPM-SK Pandu di tahun 2017.

5. Pst. R.F Bhanu Viktorahadi, selaku Rektor Seminari Tinggi Fermentum. Terimakasih atas kesabaran dan "kelonggaran waktu" yang diberikan untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orangtua tercinta (Bapak *A.F. Agus Santosa* dan Ibu *Siti Asiyah Nurhayati*) dan ketiga adik (*Chesa, Dhika, dan Manda*). Terimakasih atas doa dan dukungannya. Tanpa doa dan dukungan keluarga "Mas Andre" tidak bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman satu angkatan: Fr. Aloy, Fr. Hario, dan Fr Toto. Para frater dari Keuskupan Jayapura (Fr. Benji, Fr. Meiki, Fr. Kelly. Dan Fr. Hubert). Terimakasih untuk dukungan dan semangatnya.
8. Para "karyawan" (Fr. Revi, Fr. Benito, Fr. William, Fr. Bayu, Fr. Bona, Fr. Felix, Fr. Florens, Fr. Yandhis) yang telah membantu meng-*input* data angket. Terimakasih, sudah banyak membantu dan mendukung.
9. Semua frater "adik angkatan" di Seminari Tinggi Fermentum. Terimakasih untuk segala doa dan dukungannya. *Strong vocations!*

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis bersedia menerima saran untuk memperbaiki tesis ini. *Semoga bermanfaat!*

Bandung, 05 September 2018
Penulis

Andre Putranto Nursantosa

DAFTAR ISI

hlm.

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR SINGKATAN viii

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GRAFIK xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Batasan Masalah 12

1.3 Rumusan Masalah Penelitian 14

1.4 Tujuan Penelitian 14

1.5 Metodologi Penelitian 15

1.5.1 Wawancara 15

1.5.2 *Pastoral Circle* 17

1.5.2.1 Pemetaan Masalah (<i>Insertion</i>)	17
1.5.2.2 Analisis Sosial (<i>Social Analysis</i>)	21
1.5.2.3 Refleksi Teologis (<i>Theological Reflection</i>)	23
1.5.2.4 Perencanaan Pastoral (<i>Pastoral Planning</i>)	24
1.6 Sistematika Penulisan	25

BAB 2 DANA SOSIAL DAN ARAH KARYA SOSIAL

GEREJA KEUSKUPAN BANDUNG	27
2.1 Dana Sosial Paroki	27
2.2 Arah Pastoral Gereja Keuskupan Bandung	36
2.2.1 Pertemuan Para Uskup Asia Kelima (17 – 27 Juli 1990): <i>The Final Statement of Fifth Plenary Assembly of FABC</i>	38
2.2.2 <i>Sehati Sejiwa Bersama Masyarakat,</i> <i>Menjadi Ragi dalam Dunia</i> (PUK-KB 1994-1999).....	46
2.2.3 <i>Menuju Gereja yang Lebih Hidup</i> (PUK-KB 2000-2004)	63
2.2.4 <i>Gereja yang Lebih Mandiri, Terbuka, Terlibat</i> <i>dan Solider</i> (PP-KB 2005-2009)	66
2.2.5 <i>Gereja yang Hidup: Mengakar, Mekar, dan Berbuah</i> (PP-KB 2010 – 2014)	68
2.2.6 Sinode Keuskupan Bandung 2015: “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita”	69
2.3 Tujuan dan Misi Karya Sosial Gereja Keuskupan Bandung	74

BAB 3 PENGELOLAAN DANA SOSIAL

PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN

(PERIODE JANUARI – DESEMBER 2017)	83
3.1 Karya Bidang Diakonia Paroki SPM-SK	83
3.2 Tata Kelola Keuangan Paroki SPM-SK (Januari – Desember 2017)	85
3.2.1 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Januari 2017).....	86
3.2.2 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Februari 2017).....	91
3.2.3 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Maret 2017).....	94
3.2.4 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan April 2017).....	97
3.2.5 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Mei 2017).....	100
3.2.6 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Juni 2017).....	103
3.2.7 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Juli 2017).....	106
3.2.8 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Agustus 2017)	110
3.2.9 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan September 2017)	113
3.2.10 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Oktober 2017)	117
3.2.11 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan November 2017).....	120
3.2.12 Tata Kelola Keuangan Dana Sosial (Bulan Desember 2017)	123
3.3 Pengelolaan Dana Sosial untuk Karya Sosial Paroki SPM-SK	127
3.3.1 Dana Bantuan Sosial	127
3.3.1.1 Dana Bantuan Pendidikan	128
3.3.1.2 Dana Bantuan Pengobatan.....	131
3.3.1.3 Dana Bantuan Penghidupan	134
3.3.1.4 Dana Bantuan Sosial untuk Unit atau Lembaga Lain	139
3.3.1.5 Varia Bantuan Sosial (Bantuan Sosial Lain).....	140

3.3.2	Dana Pinjaman Sosial (Piutang PSE)	141
3.3.2.1	Dana Pinjaman Pendidikan (Piutang Pendidikan)	142
3.3.2.2	Dana Pinjaman Pengobatan (Piutang Pengobatan).....	145
3.3.2.3	Dana Pinjaman Penghidupan (Piutang Penghidupan)	146
3.3.2.4	Dana Pinjaman Pengembangan UKM (Piutang Pengembangan UKM).....	147
3.3.2.5	Dana Pinjaman “Serba-Serbi Sosial” (Piutang “Serba-Serbi Sosial”)	149
3.4	Pengelolaan Dana Sosial Paroki SPM-SK untuk Aktivitas Lain	150
3.4.1	Pengelolaan Dana Sosial Paroki SPM-SK untuk Beban Lain	150
3.4.2	Pengelolaan Dana Sosial Paroki SPM-SK untuk Piutang Lain	152
BAB 4	MENUJU PENGELOLAAN DANA SOSIAL PAROKI SANTA PERAWAN MARIA SAPTA KEDUKAAN YANG LEBIH BERBUAH	157
4.1	Pemetaan Masalah Pengelolaan Dana Sosial Paroki SPM-SK	158
4.1.1	Hasil Evaluasi Tata Kelola Keuangan Dana Sosial Paroki SPM-SK (Periode Januari – Desember 2017)	160
4.1.2	Pemahaman, Pemanfaatan, dan Penilaian Lingkungan akan Dana Sosial Paroki SPM-SK	166
4.2	Analisis Kehidupan Sosial-Ekonomi Umat Paroki SPM-SK	179
4.3	Refleksi Teologis dan Tawaran Solusi Pastoral	192
4.3.1	Dana Sosial Paroki SPM-SK adalah Dana Sosial “Komunitas” Paroki SPM-SK	192

4.3.2 Dana Sosial Paroki SPM-SK adalah Dana yang	
“Mengerjakan” Kasih Kristus kepada Kaum Miskin	199
4.3.3 Dana Sosial Paroki SPM-SK adalah Dana yang	
“Merawat” Kaum Miskin dalam Kasih Kristus	202
4.3.4 Dana Sosial Paroki SPM-SK adalah Dana yang Mendorong	
“Pertobatan” Kaum Miskin Menuju Kerajaan Allah	211
BAB 5 PENUTUP	221
DAFTAR PUSTAKA	235
LAMPIRAN	243
RIWAYAT HIDUP	319

DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
AG	: <i>Ad Gentes</i>
APP	: <i>Aksi Puasa Pembangunan</i>
ASG	: <i>Ajaran Sosial Gereja</i>
Bapak “RT”	: <i>Bapak Rumah Tangga</i>
BPJS	: <i>Badan Penyelenggara Jaminan Sosial</i>
CA	: <i>Centesimus Annus</i>
CU	: <i>Convenientes Ex Universo</i>
CV	: <i>Caritas in Veritate</i>
Dedokpen KWI	: <i>Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI</i>
DPP	: <i>Dewan Pastoral Paroki</i>
DSKPP	: <i>Dana Santunan Kematian Paroki Pandu</i>
EG	: <i>Evangelii Gaudium</i>
EN	: <i>Evangelii Nuntiandi</i>
FABC	: <i>The Federation of Asian Bishops’ Conferences</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
HAM	: <i>Hak Asasi Manusia</i>
Ibu “RT”	: <i>Ibu Rumah Tangga</i>
ILO	: <i>International Labour Organization</i>
ITB	: <i>Institut Teknologi Bandung</i>
JPKM	: <i>Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat</i>
KBBI	: <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>

KGK	: <i>Katekismus Gereja Katolik</i>
KHK	: <i>Kitab Hukum Kanonik</i>
KK	: <i>Kepala Keluarga</i>
Kompendium ASG	: <i>Kompendium Ajaran Sosial Gereja</i>
Kompendium KGK	: <i>Kompendium Katekismus Gereja Katolik</i>
Komsos	: <i>Komunikasi Sosial</i>
KPK	: <i>Koperasi Pelangi Kasih</i>
KPK PGAK	: <i>Koperasi Pelangi Kasih PGAK</i>
KPK PSE	: <i>Koperasi Pelangi Kasih PSE</i>
KPK Sosial	: <i>Koperasi Pelangi Kasih Sosial</i>
KPKRJ (2016)	: <i>Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa (2016)</i>
KWI	: <i>Konferensi Waligereja Indonesia</i>
LE	: <i>Laborem Excercens</i>
LSM	: <i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
OSC	: <i>Ordo Salib Suci</i>
PGAK	: <i>Pengurus Gereja dan Amal Katolik</i>
PMA	: <i>Penanaman Modal Asing</i>
PMDN	: <i>Penanaman Modal Dalam Negeri</i>
PPKHB–KB (1999)	: <i>Pedoman Pengelolaan Keuangan dan Harta Benda Keuskupan Bandung (1999)</i>
PSBN	: <i>Panti Sosial Bina Netra</i>
PSE	: <i>Pengembangan Sosial Ekonomi</i>
PSPKP-KB (2015)	: <i>Pedoman Sistem dan Prosedur Keuangan Paroki Keuskupan Bandung (2015)</i>

PUK-KB 1994-1999	: <i>Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung 1994 - 1999</i>
PUK-KB 2000-2004	: <i>Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung 2000 – 2004</i>
PP-KB 2005 – 2009	: <i>Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung 2005 – 2009</i>
PP-KB 2010 – 2014	: <i>Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung 2010 - 2014</i>
RH	: <i>Redemptor Hominis</i>
RKS	: <i>Rumah Karya Sosial</i>
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
SKRJ (1995)	: <i>Statuta Keuskupan Regio Jawa (1995)</i>
SPM-SK	: <i>(Paroki) Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan</i>
SRS	: <i>Sollicitudo Rei Socialis</i>
STIK	: <i>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan</i>
UGR	: <i>Uang Gotong Royong</i>
UNPAR	: <i>Universitas Katolik Parahyangan</i>
YPCTK	: <i>Yayasan Penderita Cacat Tuna Karya</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pilar-Pilar Hidup Menggereja yang Seimbang	6
Gambar 1.2	Pilar-Pilar Hidup Menggereja yang Tidak Seimbang	7
Gambar 1.3	<i>Pastoral Circle</i>	24

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kebijakan Pastoral Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015 Yang Terkait Dana Sosial Paroki	73
Tabel 3.1	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Awal Januari 2017)	87
Tabel 3.2	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Januari 2017)	89
Tabel 3.3	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Januari 2017)	89
Tabel 3.4	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Januari 2017)	91
Tabel 3.5	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Februari 2017)	92
Tabel 3.6	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Februari 2017)	93
Tabel 3.7	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Februari 2017)	94
Tabel 3.8	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Maret 2017)	95
Tabel 3.9	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Maret 2017)	96
Tabel 3.10	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Maret 2017)	97
Tabel 3.11	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (April 2017)	98
Tabel 3.12	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (April 2017)	99
Tabel 3.13	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir April 2017)	100
Tabel 3.14	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Mei 2017)	101
Tabel 3.15	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Mei 2017)	102

Tabel 3.16	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Mei 2017)	103
Tabel 3.17	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Juni 2017)	104
Tabel 3.18	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Juni 2017)	105
Tabel 3.19	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Juni 2017)	106
Tabel 3.20	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Juli 2017)	108
Tabel 3.21	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Juli 2017)	108
Tabel 3.22	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Juli 2017)	109
Tabel 3.23	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Agustus 2017)	111
Tabel 3.24	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Agustus 2017)	112
Tabel 3.25	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Agustus 2017)	113
Tabel 3.26	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (September 2017)	115
Tabel 3.27	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (September 2017)	115
Tabel 3.28	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir September 2017)	116
Tabel 3.29	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Oktober 2017)	118
Tabel 3.30	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Oktober 2017)	118
Tabel 3.31	Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Akhir Oktober 2017)	120
Tabel 3.32	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (November 2017)	121
Tabel 3.33	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (November 2017)	121

Tabel 3.34	Aset Lancar Dana Sosial	
	Paroki SPM-SK (Akhir November 2017)	123
Tabel 3.35	Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Desember 2017)	125
Tabel 3.36	Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial	
	Paroki SPM-SK (Desember 2017)	125
Tabel 3.37	Aset Lancar Dana Sosial	
	Paroki SPM-SK (Akhir Desember 2017)	126
Tabel 4.1	Persebaran Kuesioner “Kondisi Sosial Ekonomi Umat	
	Paroki SPM-SK” (Akhir Mei 2018)	180

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Persentase Persebaran Beban Lain (Januari – Desember 2017)	152
Grafik 4.1	Perbandingan (Persentase) Beban terhadap Pencapaian Aset Lancar Dana Sosial Paroki SPM-SK (Januari-Desember 2017)	162
Grafik 4.2	Perbandingan (Persentase) Beban terhadap Pencapaian Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Januari-Desember 2017)	162
Grafik 4.3	Perbandingan (Persentase) Beban terhadap Pendapatan Dana Sosial Paroki SPM-SK (Januari-Desember 2017)	163
Grafik 4.4	Sisa Kas Dana Sosial Paroki SPM-SK (Januari-Desember 2017)	164
Grafik 4.5	Persebaran Piutang Dana Sosial Paroki SPM-SK (Januari-Desember 2017)	165
Grafik 4.6	Komposisi Tenaga Kerja dan Bukan Tenaga Kerja Umat Paroki SPM-SK (Akhir Mei 2018)	183
Grafik 4.7	Komposisi Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Umat Paroki SPM-SK (Akhir Mei 2018)	184
Grafik 4.8	Komposisi Pekerjaan Angkatan Kerja Umat Paroki SPM-SK (Akhir Mei 2018)	185
Grafik 4.9	Komposisi Pendapatan Angkatan Kerja Umat Paroki SPM-SK (Akhir Mei 2018)	185

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Januari 2017)	243
Lampiran 2	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Februari 2017)	248
Lampiran 3	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Maret 2017)	252
Lampiran 4	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan April 2017)	256
Lampiran 5	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Mei 2017)	261
Lampiran 6	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Juni 2017)	266
Lampiran 7	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Juli 2017)	271
Lampiran 8	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Agustus 2017)	276
Lampiran 9	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan September 2017)	280
Lampiran 10	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Oktober 2017)	285
Lampiran 11	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan November 2017)	290

Lampiran 12	Analisis Dana Sosial Paroki SPM-SK (Kas dan Bank Bulan Desember 2017)	295
Lampiran 13	Kuesioner Pemahaman, Pemanfaatan, dan Penilaian Lingkungan akan Dana Sosial Paroki	301
Lampiran 14	Kuesioner Kondisi Sosial Ekonomi Umat Paroki Santa Perawan Maria Supta Kedukaan	306
Lampiran 15	“Surat Keterangan Serbaguna Paroki SPM-SK”	313
Lampiran 16	“Surat Keterangan Paroki SPM-SK”	314
Lampiran 17	Formulir Pendataan Saudara Kurang Mampu Paroki SPM-SK	315
Lampiran 18	Formulir Permohonan Dana Sosial Paroki SPM-SK	317
Lampiran 19	Daftar Informan	318

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan pastoral *paroki*¹ sering diindentikkan dengan aktivitas liturgi dan pewartaan. Para pelayan pastoral –entah pastor paroki juga pelayan-pelayan pastoral yang lain- umumnya terfokus untuk menangani banyak kegiatan terkait dengan bidang liturgi dan pewartaan, misalnya: penerimaan sakramen-sakramen, persiapan perayaan paskah dan natal, persiapan (pelajaran) bagi para katekumen, calon penerima komuni pertama, calon penerima sakramen penguatan, dan lain-lain. Padahal, kegiatan pastoral Gereja (paroki) tidak saja menyangkut dua bidang (liturgi dan pewartaan) itu saja.

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium* (artikel 9), merumuskan gambaran Gereja sebagai “Umat Allah”. “Umat Allah” yang dimaksudkan dalam *Lumen Gentium* (artikel 9) adalah Umat Allah yang “baru”

¹ *Paroki* adalah komunitas umat beriman Katolik yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular (keuskupan), yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup Diocesan, dipercayakan kepada pastor (kepala) paroki sebagai gembala paroki tersebut. Paroki merupakan badan hukum gerejani dan biasanya juga badan hukum negara; didirikan, ditiadakan atau diubah oleh uskup diocesan setelah mendengarkan masukan dewan presbiteral (bdk. KHK Kan. 515).

Pada umumnya paroki-paroki bersifat *teritorial*, mencakup semua orang beriman di wilayah teritori paroki tersebut, tetapi beberapa paroki bersifat *personal*. Misalnya, paroki yang ditetapkan berdasarkan ritus, bahasa, bangsa umat beriman Kristiani wilayah tertentu, dsb. (KHK Kan. 518).

Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II (SC 42, AA 20, AG 32) dan KHK menekankan bahwa paroki adalah persekutuan orang beriman yang diadakan demi pelayanan pastoral yang sebaik-baiknya. Paroki bukan terutama sub-wilayah administrasi keuskupan. Istilah “paroki” berasal dari bahasa Yunani “*parokia*”, yang menekankan segi “tempat orang bertetangga atau orang asing berkumpul atau tempat tinggal selama di luar negeri atau pengasingan”. Dengan demikian, *umat paroki* adalah komunitas umat beriman yang bersama-sama mengembara melalui dunia ini menuju Allah Bapa (lih. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja [Jilid III: Kons – Pe]*, [Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993], hlm. 270-272)

dengan “perjanjian” yang baru pula, sebagaimana ditegaskan dalam kutipan berikut.

“...Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci Tetapi itu semua telah terjadi untuk menyiapkan dan melambungkan perjanjian baru dan sempurna, yang akan diadakan dalam Kristus, dan demi pewahyuan lebih penuh yang akan disampaikan melalui Sabda Allah sendiri yang menjadi daging (bdk. Yer 31: 31-34; 1 Kor 11: 35)².”

Dengan kata lain, ciri-ciri Gereja sebagai “Umat Allah” dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Umat Allah adalah *umat yang berasal dari BAPA. Lumen Gentium* (artikel 9), menjelaskan, baik “dari bangsa Yahudi maupun kafir” Allah *memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu-padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi umat Allah yang baru*” -karena mereka yang beriman akan Kristus, dilahirkan kembali bukan dari benih yang punah, melainkan dari yang tak dapat punah karena sabda Allah yang hidup (lih. 1 Ptr 1: 23), bukan dari daging, melainkan dari air dan Roh Kudus (lih. 1 Yoh 3: 5-6). Umat Allah ini dihimpun menjadi “keturunan terpilih, imam rajawi, bangsa suci, umat pusaka... yang dulu bukan umat, tetapi sekarang umat Allah” (1 Ptr 2: 9-10). Dari ciri yang pertama “diturunkan”-lah ciri-ciri Umat Allah yang lain, yaitu (2) kepalanya adalah *Yesus Kristus*, (3) tanda khususnya adalah *martabat dan*

² Pengertian eklesiologis “umat Allah” sebagai titik tolak teologi tentang Gereja cocok pula untuk mengungkapkan segi sosial Gereja. Yang dimaksud “segi sosial” adalah bahwa sasaran karya keselamatan Allah dan partner perjanjian-Nya ialah umat seluruhnya dan setiap pribadi justru sebagai anggota umat, dan bukan pada individu sendiri-sendiri, atau perseorangan. Tiap-tiap orang beriman tidak berdiri sendiri, tetapi ikut serta dalam iman bersama (bdk. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis* 2, [Yogyakarta: Kanisius, 2004], hlm. 208)

kebebasan anak-anak Allah, (4) hukumnya adalah *cinta kasih*, (5) misi atau perutusannya adalah menjadi *garam dan terang dunia* dan (6) tujuan akhirnya adalah *Kerajaan Allah*, yaitu kerajaan yang telah dimulai Yesus Kristus di dunia ini, untuk selanjutnya perlu disebarluaskan oleh Gereja, hingga pada akhirnya diselesaikan oleh-Nya juga³.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja sebagai “Umat Allah” tidak dapat dilihat hanya sebagai organisasi manusiawi belaka, tetapi Gereja adalah perwujudan karya Allah yang konkret di dunia⁴. Gereja ada di dunia, dalam rangka sejarah keselamatan yang direncanakan Allah bagi seluruh umat manusia⁵. Daya hidup Gereja ini berasal dari Roh Kudus. Dalam hal ini, Gereja dapat terus “hidup” di dunia yang sifatnya profan dan sekular sampai saat ini, karena gerakan Roh, sebagaimana diungkapkan dalam *Lumen Gentium* (artikel 4) yang menyatakan bahwa Umat Allah adalah suatu gerakan yang “melalui Kristus dalam satu Roh menemukan jalan kepada Bapa.”⁶

Di sisi lain meskipun komunitas Gereja (Umat Allah), kenyataannya tidak selalu merangkum semua orang, Namun bagi seluruh bangsa dunia, (Gereja)

³ Bila umat Israel merupakan umat pilihan Allah yang pertama atau “lama”, maka Gereja adalah umat pilihan yang kedua atau “baru” (bdk. Gal 3: 29). Selain dengan masa lampau, paham “umat Allah” menghubungkan Gereja juga dengan masa depan. Dalam hal ini umat Allah adalah umat peziarah yang “pada akhirnya” memang berorientasi pada akhir zaman karena menantikan kedatangan Yesus yang kedua (*parousia*) (Ibid., hlm. 207; bdk. KGK 782 Bdk. LG 9; Kompendium KGK 154).

⁴ “Gereja memiliki dua dimensi yang tidak dapat direduksi hanya kepada yang satu: dimensi misteri dan dimensi organisasi, ciri rahasia dan struktural (lih. Paulus Budi Kleden, “Gereja, Tanda dalam Ziarah [*Lumen Gentium*]” dalam *Kompendium Konsili Vatikan II, Konteks Indonesia*, [Yogyakarta: Kanisius, 2012], hlm. 70)

⁵ “Gereja bukan yang utama dalam karya keselamatan, tetapi Gereja diperlukan dalam karya itu. Hal ini tidak berarti juga bahwa semua orang harus menjadi anggota Gereja agar diselamatkan, tetapi untuk memaklumkan keselamatan yang terlaksana dalam Kristus dan serentak sebagai model upaya keselamatan tersebut, diperlukanlah Gereja, karena “kita berasal daripada-Nya, hidup karena-Nya, dan menuju kepadanya-Nya (LG 3)” (Ibid, 73; bdk. Konferensi Waligereja Indonesia [KWI], *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, [Yogyakarta: Kanisius, 1996], hlm. 333)

⁶ Lih. Tom Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 24

merupakan benih kesatuan, harapan dan keselamatan yang amat kuat yang terbentuk oleh Kristus sebagai persekutuan hidup, cinta kasih dan kebenaran. Umat Allah itu (Gereja), oleh-Nya diangkat juga menjadi upaya penebusan bagi semua orang, dan diutus ke seluruh dunia sebagai cahaya dan garam dunia (lih. Mat 5: 13-16) karena Gereja adalah sakramen kelihatan, yang menandakan kesatuan yang menyelamatkan⁷. Oleh karena itu, sebagaimana Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, Gereja pun dipanggil untuk menempuh jalan yang sama, yaitu untuk menyalurkan buah-buah keselamatan kepada semua manusia⁸. Gereja perlu “diperluas” ke segala daerah, memasuki sejarah umat manusia, tetapi sekaligus melampaui masa dan batas-batas para bangsa (Yoh 20: 21).

Untuk mewujudkan rencana sejarah keselamatan Allah di atas, Gereja pun melanjutkan dan ikut ambil bagian dalam tri tugas Yesus Kristus di dunia sebagai (1) *nabi*, (2) *imam*, dan (3) *raja*⁹. Tri tugas Kristus ini melekat dalam Gereja karena kesatuan Gereja dengan Kristus¹⁰. Secara tradisional, tri tugas Kristus ini ditampakkan melalui pola hidup jemaat (Gereja) perdana, sebagaimana ditampilkan dalam Kisah Para Rasul (2: 41-47).

Gereja perdana menyadari bahwa mereka dipanggil Allah untuk memberikan kesaksian (*martyria*) tentang keselamatan Allah yang dilaksanakan melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam empat bidang “kegiatan” atau empat pilar kehidupan

⁷ Bdk. “Melalui keterlibatan sosialnya, Gereja mewartakan Allah kepada setiap orang dan hanya dengan demikian Gereja menyingkapkan hakikat manusia kepada setiap orang (CA 54)

⁸ Lih. Gereja yang kelihatan sekaligus rohani (LG 8)

⁹ KWI, *Op.Cit.*, hlm. 382

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Op.Cit.*, hlm. 257

menggereja, meliputi (1) *koinonia* [persekutuan, persaudaraan], (2) *leitourgia* [peribadatan], (3) *kerygma* [pewartaan] dan (4) *diakonia* [pelayanan].

Dalam hal ini, komunitas Gereja Perdana sebagaimana ditampilkan dalam Kisah Para Rasul (2: 42-47) memiliki beberapa ciri khas. *Pertama*, mereka saling mengenal pergulatan hidup masing-masing. Dengan demikian mereka menjadi saling percaya, bersatu, sehati, secara rutin juga berkumpul, dan menganggap segala kepunyaan mereka adalah “kepunyaan bersama” (*koinonia*; Kis 2: 44a, 46a)¹¹. *Kedua*, dari kebersamaan ini muncullah sikap saling meringankan beban kehidupan satu sama lain. Hal ini dilakukan dengan kerelaan saling berbagi kekayaan (baik rohani dan spiritual), sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang berkekurangan (*diakonia*; Kis 2: 45).

Ketiga, komunitas Jemaat Perdana adalah juga Umat Allah yang secara rutin mengadakan peribadatan untuk merayakan dan mengenangkan (menghadirkan) pengalaman mereka akan keselamatan Allah yang dilaksanakan dan melalui Yesus Kristus (*leitourgia*; Kis 2: 42b, 46b). *Keempat*, selain itu, mereka juga rajin mendengarkan Sabda Allah guna memahami kehendak-Nya yang dijadikan obor perjalanan hidup mereka (*krygma*; Kis 2: 42b)¹². Dalam hal ini, pengalaman diselamatkan oleh Allah dan dihidupi dengan sabda-Nya, mendorong jemaat perdana untuk menceritakan pengalaman tersebut kepada orang lain dengan penuh semangat dan kegembiraan; baik melalui perkataan dan perbuatan (pelayanan).

¹¹ Kelompok Gereja Perdana adalah kelompok yang masih setia kepada liturgi di Kenisah, dan dalam melaksanakan Hukum Musa. Namun demikian, kelompok ini memiliki kehidupannya sendiri, ibadat sendiri (pemecahan roti dan doa), memiliki pimpinan tertentu (para rasul) yang terlibat dalam tugas pengajaran, dan menghayati hidup cinta persaudaraan yang bercirikan permilikan bersama atas segala barang dan uang (Neal M. Flanagan, *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*, [Yogyakarta: Kanisius, 1981], hlm. 15)

¹² Gereja perdana memelihara kehidupan rohani yang berpusat pada pada pengajaran para rasul, persekutuan pemecahan roti dan doa, serta pemilikan bersama atas harta benda (*Ibid.*, hlm. 26)

Dengan kata lain, keempat pilar aktivitas menggereja ini dalam kehidupan Gereja perdana adalah empat pilar yang terkait satu sama lain, kesatuan integral dan berjalan seimbang dalam mewujudkan tri tugas Kristus di dunia demi mewujudkan Kerajaan Allah, sebagaimana tampak dalam gambar berikut¹³

Gambar 1.1 Pilar-Pilar Hidup Menggereja Yang Seimbang¹⁴



Dalam perkembangan kehidupan Gereja di zaman modern, tidak semua Gereja (paroki) menjalankan dinamika hidup menggereja dengan empat pilar hidup menggereja yang berjalan seimbang, sebagaimana dilukiskan gambar di atas. Dalam kenyataannya pada praktek hidup menggereja di paroki, tidak jarang ditemukan pilar hidup menggereja yang tampak lebih “berkembang”, lebih gemuk

¹³ Bernadetta Rini Susanti dan Ignatius L. Madya Utama, “APP dan PSE sebagai Perwujudan *Diakonia* Gereja”, makalah disajikan dalam Lokakarya Seksi PSE Dekanat Priangan, Keuskupan Bandung, (Cirebon, 26-27 Mei 2018), hlm. 1; bdk. Visi orang percaya adalah menantikan kedatangan Yesus kembali dalam kemuliaan, pengampunan dosa, kebangkitan orang mati dan hidup kekal seperti tercantum dalam pengakuan iman rasuli. Pengakuan ini bukan sekedar pengakuan yang bersifat rohani saja, tetapi “pengakuan iman” yang mencakup segala aspek kehidupan manusia di dunia, seperti sosial budaya, ekonomi dan politik (J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif*, [Yogyakarta: Kanisius: 1990] hlm. 60)

¹⁴ Gambar diambil dari presentasi Bernadetta Rini Susanti, S.Pd., M.M. dan Dr. Ignatius L. Madya Utama, SJ bertema “APP dan PSE sebagai Perwujudan *Diakonia* Gereja”, dalam Lokakarya Seksi PSE Dekanat Priangan, Keuskupan Bandung, (Cirebon, 26-27 Mei 2018)

yang lain. Sedangkan pilar-pilar yang lain tampak kurang “sepi aktivitas”. Penulis memperhatikan *umumnya*, kegiatan-kegiatan di bidang liturgi dan pewartaan memiliki “porsi” (frekuensi) lebih banyak untuk diadakan (diupayakan) dalam kehidupan pastoral sebuah paroki. Sedangkan kegiatan di bidang *diakonia* (pelayanan), umumnya menjadi kegiatan yang “sepi” peminat atau kurang pengembangan dalam kehidupan pastoral di sebuah sebuah paroki. Situasi-situasi seperti ini membuat bobot kesaksian (*martyria*) dari masing-masing pilar kehidupan menggereja pun menjadi tidak sama, sebagaimana dilukiskan dalam gambar berikut.

Gambar 1.2 Pilar-Pilar Hidup Menggereja yang Tidak Seimbang¹⁵



Salah satu penyebab ketidakseimbangan pertumbuhan empat pilar hidup menggereja adalah kecenderungan umat Katolik untuk “memisahkan” antara kehidupan “iman” dan “perbuatan”. Salah satu kebijakan pastoral hasil *Sinode*

¹⁵ Suatu anggapan umum yang belum tentu “benar”; belum tentu berlaku bagi semua paroki. Namun, menurut Bernadetta Rini Susanti dan Ignatius L. Madya Utama, gambar ini adalah *fenomena umum* kehidupan menggereja di paroki-paroki regio Jawa (disampaikan saat presentasi “APP dan PSE sebagai Perwujudan Diakonia Gereja”, dalam Lokakarya Seksi PSE Dekanat Priangan, Keuskupan Bandung, [Cirebon, 26-27 Mei 2018])

Keuskupan Bandung 2015 (nomor 25) -terkait dialog dengan kemiskinan-, merumuskan: “Umat Allah Keuskupan Bandung memperdalam relasi dan kerja sama dengan semua yang berkehendak baik sehingga kesejahteraan masyarakat makin meningkat¹⁶.” Kebijakan ini muncul karena beberapa fenomena terkait penghayatan iman umat Katolik Keuskupan Bandung dalam merespon situasi kemiskinan di sekitarnya. Dua dari 16 pokok alasan (latar belakang) kebijakan ini, sebagaimana diuraikan dalam buku *Landasan Munculnya Usulan Kebijakan (Bahan Sidang Sinode Keuskupan Bandung, 20 – 22 November 2016)*, adalah sebagai berikut. *Pertama*, masih banyak umat Katolik dan masyarakat menengah kebawah non Katolik yang masih hidup dalam kemiskinan. *Kedua*, relasi antara umat Katolik dengan masyarakat, umumnya terjadi dalam lapisan luar dan kurang mendalam sehingga kesejahteraan bersama belum meningkat¹⁷.

Dari dua alasan ini, dapat disimpulkan bahwa umat Katolik umumnya “menganggap” bahwa hidup beriman itu, terpisah dari hidup sosial. Hidup menggereja terutama hanyalah urusan “doa dan ibadat”, sehingga perayaan liturgi pun hanya menjadi “kesalehan pribadi” dan belum menjadi “kesalehan masyarakat”¹⁸. Padahal penghayatan agama yang sejati seharusnya mendorong insan beriman untuk peduli dan terlibat membangun dunia yang adil, damai, dan penuh kasih. Dalam hal ini, sebagai umat Katolik kita tidak bisa hanya

¹⁶ Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015, hlm. 10

¹⁷ *Landasan Munculnya Usulan Kebijakan (Bahan Sidang Sinode Keuskupan Bandung, 20 – 22 November 2015)*, hlm. 58

¹⁸ Bdk. Salah satu tantangan (ajakan) umat Katolik Keuskupan Bandung dalam *Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung 1994-1999* (PUK-KB 1994-1999), yaitu ajakan membangun sikap “dari kesalehan pribadi menjadi kesalehan masyarakat” (PUK-KB 1994 - 1999, hlm. 21-22)

memikirkan keselamatan pribadi, tanpa mempedulikan keselamatan orang lain, khususnya mereka yang miskin, lemah, dan tersingkir di sekitar kita¹⁹.

Poin ini juga yang menjadi tekanan utama seruan apostolik Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*, yangmana Paus meminta Gereja untuk “bergerak keluar”²⁰. Paus Fransiskus menghendaki “sebuah Gereja yang miskin dan untuk mereka yang miskin” sekaligus “Gereja yang rela sepatunya bergelimang lumpur kemiskinan” (EG 45)²¹. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengungkapkan, “tanpa pemihakan pada kaum miskin (*the preferential option for the poor*), pewartaan dan pemakluman Kabar Gembira yang pada dirinya sendiri merupakan wujud utama kasih, memiliki risiko disalah-artikan atau tenggelam ke dalam samudera wacana yang setiap harinya telah menenggelamkan kita ke dalam arus masyarakat berakses komunikasi mudah ini (EG 199)²².”

Menanggapi keprihatinan dan seruan Paus Fransiskus di atas, Gereja Keuskupan Bandung memiliki suatu “instrumen” kebijakan yang mendorong agar karya-karya sosial di paroki-paroki Keuskupan Bandung berkembang. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan tentang “Dana Sosial Paroki” Keuskupan Bandung.

Dana sosial paroki (DSP) adalah “dana yang diperuntukkan bagi kegiatan atau karya sosial sebuah paroki”. Dana sosial paroki ini tidak identik dengan dana

¹⁹ “Dari Kurang Peduli Menjadi Terlibat” (PUK-KB 1994 – 1999, hlm. 16 – 17); bdk. *The Final Statement of the Fifth Plenary Assembly of FABC* (3.2.3)

²⁰ Paus Fransiskus mengajak kita keluar untuk menjumpai setiap orang, “tidak terbatas pada teman-teman dan tetangga-tetangga kita yang kaya, tetapi terutama pada orang-orang miskin dan orang-orang sakit, mereka yang biasanya dihina dan diabaikan, mereka yang tidak bisa membalasmu.” (EG 48; bdk. Luk 14: 14)

²¹ Lih. Bhanu Viktoradi, *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur: Telaah Singkat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 34

²² Bdk. “Jika sampai hari ini masih ada orang Kristen yang tidak peduli terhadap kebutuhan orang paling miskin dari yang paling miskin, nyatalah bahwa dia bukan orang Kristen” (Paus Fransiskus, “Kata Pengantar” dalam *DOCAT*, [Yogyakarta: Kanisius, 2016], hlm. 11)

seksi pengembangan sosial ekonomi (PSE) paroki –meski dalam prakteknya, seksi PSE paroki dapat menjadi “koordinator” segala kegiatan sosial yang dananya bersumber dari pos dana sosial paroki. Namun pada prinsipnya dana sosial paroki adalah dana sosial “bersama” seluruh Umat Allah paroki yang bersangkutan dan dapat dimanfaatkan siapa saja demi pengembangan karya sosial paroki yang bersangkutan. Adapun sumber utama dana sosial paroki adalah 25% dari *kolekte* yang bukan (1) *kolekte wajib* dan (2) *kolekte khusus*²³.

Dana sosial paroki tentu bukanlah satu-satunya “instrumen” atau cara yang mampu mendorong tumbuh berkembangnya karya sosial sebuah paroki. Namun dari pengelolaan dan pengembangan dana sosial yang baik, diharapkan hal ini menunjukkan wajah Gereja paroki yang tidak “mengecualikan” kaum miskin. Gereja yang senantiasa memprioritaskan kaum miskin dalam gerak pelayanannya²⁴.

Penelitian ini bermaksud (1) *mendeskripsikan* dan (2) *mengevaluasi* pengelolaan dana sosial Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan (SPM-SK) Pandu, Keuskupan Bandung, selama periode Januari – Desember 2017, yang daripadanya akan diusulkan beberapa (3) *rekomendasi* agar dana sosial Paroki SPM-SK -di masa selanjutnya (Januari 2018 – seterusnya)- dapat dikelola lebih baik lagi. Dengan demikian ada tiga tahap penelitian yang penulis upayakan pada

²³ Hasil wawancara dengan ekonom Keuskupan Bandung pada 28 Maret 2018; lih. *Pedoman Sistem dan Prosedur Keuangan Paroki Keuskupan Bandung* (PSPKP – KB) pasal 62 ayat 1,2, dan 3;

bdk. Kitab Hukum Kanonik (KHK) **Kan. 1254 - §1.** Gereja katolik mempunyai hak asli, tidak tergantung pada kuasa sipil, untuk memperoleh (*acquirere*), memiliki (*retinere*), mengelola (*adminisrtrare*) dan mengalih-milikkan (*alienare*) harta-benda guna mencapai tujuan-tujuannya yang khas,

(§2.) Tujuan-tujuan yang khas itu terutama ialah: mengatur ibadat ilahi, memberi sustentasi yang layak kepada klerus serta pelayan-pelayan lain, melaksanakan karya-karya kerasulan suci serta karya amal-kasih, terutama terhadap mereka yang berkekurangan

²⁴ Hasil wawancara dengan ekonom Keuskupan Bandung pada 28 Maret 2018

penelitian ini. Tahap *pertama* adalah tahap *deskripsi* pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, selama periode Januari – Desember 2017 (bab 3). Ada dua macam deskripsi yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini. Pertama, deskripsi menyangkut manajemen keuangan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu selama periode Januari – Desember 2017 (subbab 3.2). *Kedua*, deskripsi menyangkut aktivitas-aktivitas karya sosial apa saja yang telah “ditunjang” oleh pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK di sepanjang tahun 2017 (subbab 3.4).²⁵

Tahap kedua, adalah tahap *evaluasi* pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, selama periode Januari – Desember 2017. Dalam hal ini, penulis akan melakukan evaluasi secara “umum”²⁶ terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, periode Januari – Desember 2017. Dalam hal ini evaluasi yang penulis upayakan dalam penelitian lebih merupakan upaya penulis merumuskan *pokok-pokok persoalan* atau “keprihatinan” bersama terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK di sepanjang tahun 2017. Untuk merumuskan pokok-pokok “keprihatinan” terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, penulis menggunakan dua *tolok ukur*.

Tolok ukur yang *pertama*, adalah tolok ukur “kuantitatif”. Dalam hal ini, dipertanyakan, apakah tata kelola keuangan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu (sepanjang tahun 2017) sudah sesuai dengan anjuran “hukum Gereja” yang mengatur tentang tata kelola harta benda gerejawi (termasuk di dalamnya pengelolaan pos dana sosial paroki)²⁷. Tolok ukur *kedua*, adalah tolok ukur “kualitatif”. Dalam hal ini, dipertanyakan, apakah karya-karya sosial yang

²⁵ Termasuk jika ditemukan aktivitas non-sosial yang telah memanfaatkan dana sosial paroki, dipaparkan juga dalam penelitian ini (subbab 3.4)

²⁶ Yang dimaksudkan evaluasi secara “umum”, adalah evaluasi secara “menyeluruh” (bukan per-bulan) pemanfaatan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu sepanjang tahun 2017

²⁷ Lih. subbab 2.1

“dihasilkan” oleh pengelolaan dana sosial paroki ini, sudah sesuai dengan arah pastoral sosial Gereja Keuskupan Bandung; secara khusus dalam rangka mewujudkan misi dan tujuan karya sosial Gereja Katolik bagi kaum miskin, yang berbeda dengan *karya sosial “biasa”* yang diselenggarakan LSM atau departemen sosial²⁸. Sekali lagi, jika dua tolok ukur ini “dikenakan” pada pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK di sepanjang tahun 2017, hal ini tidak dimaksudkan untuk mencari celah “kesalahan”, tetapi lebih sebagai upaya penulis merumuskan “keprihatinan bersama” terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK di periode yang bersangkutan.

Akhirnya di tahap ketiga, penulis akan mencoba merumuskan rekomendasi terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu pada, agar pos dana ini bisa dikelola secara lebih baik lagi demi pengembangan karya sosial Gereja (paroki) untuk mewujudkan visi dan misi Gereja bagi kaum miskin. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan *pastoral circle* dalam menyusun rekomendasi terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu Keuskupan Bandung pada periode selanjutnya (Januari 2018 – selanjutnya). Adapun penjelasan tentang metode *pastoral circle*, akan diuraikan dalam subbab “metodologi penelitian” (1.5.2).

1.2 Batasan Masalah

Seperti dipaparkan di atas, penelitian ini bermaksud (1) *mendeskripsikan* dan (2) *mengevaluasi* pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu Keuskupan Bandung, sepanjang tahun 2017, untuk kemudian (3) menawarkan *rekomendasi*,

²⁸ bdk. subbab (2.2), (2.3)

agar dana sosial Paroki SPM-SK Pandu dapat dikelola secara lebih “tepat”; sesuai dengan tujuan karya sosial Gereja bagi kaum miskin di masa selanjutnya.

Secara khusus, dalam penelitian ini, penulis “memilih” Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung sebagai objek penelitian. Hal ini dilatarbelakangi beberapa hal. Pertama adalah faktor “kedekatan”. Dalam hal ini, secara geografis letak Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung relatif dekat dengan kediaman penulis. Dengan kata lain, konteks umat dan sosial kemasyarakatan Paroki SPM-SK Pandu bukan-lah hal yang “asing” bagi penulis. Hal ini akan membantu penulis dalam menyusun rekomendasi pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK dengan menggunakan metode *pastoral circle*. Dalam hal ini, karena dalam pendekatan *pastoral circle* melibatkan proses *analisis sosial*; sebagai peneliti, tentu lebih mudah bagi penulis jika secara personal “mengetahui” secara langsung konteks sosial kemasyarakatan Paroki SPM-SK Pandu, bahkan berada dalam “lingkungan” sosial Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung itu sendiri²⁹. Pertimbangan yang lain adalah faktor “kehematan” (pertimbangan ekonomis). Dalam hal ini, dengan jarak yang dekat, antara peneliti dengan objek penelitian, tentu banyak hal bisa “dihemat”. Misalnya, hemat waktu perjalanan untuk mencapai tempat objek penelitian, hemat biaya, hemat tenaga, dsb..

²⁹ Idealnya proses penelitian teologi pastoral dengan menggunakan pendekatan *pastoral circle* dilakukan oleh peneliti yang adalah sekaligus pelayan pastoral objek penelitian yang bersangkutan. Banawiratma menjelaskan dalam proses *pastoral circle*, saat melakukan *analisis sosial* memungkinkan bagi peneliti melakukan *analisis personal* terkait objek penelitian yang “digarapnya”. Peneliti yang berkepribadian “terbuka” akan mudah melihat situasi sosial sebagaimana adanya. Sebaliknya peneliti yang berkepribadian “tertutup” akan kesulitan melihat situasi sosial sebagaimana adanya (lih. J.B. Banawiratma, “Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis” dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*, [Yogyakarta: Kanisius, 1987], hlm. 124)

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung selama periode Januari – Desember 2017 secara “kuantitatif”? Apakah dana sosial Paroki SPM-SK Pandu sudah dikelola secara *benar* sesuai dengan anjuran hukum Gereja terkait tata kelola harta benda gerejawi?
2. Bagaimanakah pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung selama periode Januari – Desember 2017 secara “kualitatif”? Apakah Dana Sosial Paroki SPM-SK telah “menghasilkan” karya sosial paroki yang sesuai dengan arah pastoral Gereja Keuskupan Bandung, khususnya dalam rangka mewujudkan misi dan tujuan karya sosial Gereja Keuskupan Bandung bagi kaum miskin?
3. Dengan menggunakan pendekatan *pastoral circle*, apakah rekomendasi yang tepat terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, di periode berikutnya untuk mewujudkan misi dan tujuan karya sosial Gereja Keuskupan Bandung bagi kaum miskin?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penulis merumuskan tiga tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan mengevaluasi pengelolaan pos dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung selama periode Januari – Desember 2017 secara “kuantitatif”. Dalam hal ini

penulis akan mendeskripsikan dan mengevaluasi apakah tata kelola keuangan pos dana sosial Paroki SPM-SK Pandu (selama periode Januari – Desember 2017) sudah dikelola secara “benar”, mengikuti anjuran hukum Gereja yang mengatur tata kelola harta benda gerejawi

2. Dalam penelitian ini, penulis juga akan mendeskripsikan dan mengevaluasi pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung selama periode Januari – Desember 2017 secara “kualitatif”. Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan dan mengevaluasi, apakah pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu selama periode Januari – Desember 2017 telah “menghasilkan” karya sosial paroki yang mewujudkan tujuan dan misi Gereja Keuskupan Bandung bagi kaum miskin.
3. Dengan pendekatan *pastoral circle*, penulis juga akan beberapa rekomendasi yang sekiranya tepat dan kontekstual -terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung di masa selanjutnya (Januari 2018 – selanjutnya), agar dana ini dikelola untuk mengembangkan karya sosial paroki yang sungguh mewujudkan harapan dan cita-cita Gereja Keuskupan Bandung bagi kaum miskin.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data. Wawancara adalah salah satu instrumen penelitian untuk menggali data secara lisan³⁰.

Rosaline S. Barbour dan John Schostak mengungkapkan ada beberapa “frase” dan

³⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 74

kata kunci dalam pengaplikasian metode ini untuk memperoleh data³¹, yaitu (1) “keadaan berantakan” pertemuan dengan yang lain [*the “messiness” of encounters with others*], (2) performa yang dipertunangkan, dipertalikan dalam komunikasi [*the “performances” of those engaged in communication*], (3) level “komitmen” untuk menjadi terkait dalam komunikasi [*the level of “commitment” to being engaged in communication*], (4) “kebenaran” [*“truth”*], (5) “realitas” [*“reality”*], (6) “kecurigaan” [*“suspicion”*], (7) adanya agenda yang “dimainkan” [*the hidden agendas at play*], dan (7) taktik dan strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang tersembunyi, tak tampak [*the tactics and strategies employed to ‘unearth’ information*].

Secara ringkas Rosaline S. Barbour merumuskan sensitivitas atas “realitas” adalah *the heart of interview*. Dengan kata lain, wawancara harus dilakukan secara mendalam agar mendapatkan data yang valid dan detail. Oleh karenanya, wawancara diibaratkan seperti bor yang “menyekrupkan” secara lebih dalam struktur-struktur yang tidak berkesinambungan yang membingkai dunia subjek (*interview like a drill to screw deeper into the discursive structures that frame the world of subject*)³².

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak. Diantaranya: (1) Pastor Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung, (2) Bendahara Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung, (3) Ekonom Keuskupan Bandung, (3) Sekretaris Dewan Inti Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung, (3) seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung, dll.. Sebagaimana diuraikan di atas, metode wawancara

³¹ Rosaline S. Barbour & John Schostak, “Interviewing and Focus Groups” dalam *Research Methods in The Social Sciences*, (London: SAGE Publications Ltd, 2005), hlm. 41

³² *Ibid.*, hlm. 43

digunakan penulis, dengan pertimbangan tidak semua informasi yang *benar* “tercatat” dalam buku. Untuk menggali informasi yang *benar*, penulis mau tidak mau harus melakukan wawancara –entah informal atau formal untuk memperoleh *unearth information*.

1.5.2 Pastoral Circle

Pastoral circle (lingkaran pastoral) adalah *metode ber-pastoral*. Dalam hal ini, *pastoral circle* adalah metode atau cara menentukan rencana atau keputusan pastoral dengan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang dimaksud meliputi: (1) “pemetaan masalah” [*insertion*], (2) analisis sosial [*social analysis*], (3) refleksi teologis [*theological reflection*], dan (4) perencanaan pastoral [*pastoral planning*]. Berhubung dalam penelitian ini, penulis juga bermaksud menawarkan rekomendasi “perencanaan pastoral” yang relevan terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu di masa selanjutnya -“belajar” dari kegiatan pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu pada periode sebelumnya (Januari – Desember 2017), ditempatkanlah metode *pastoral circle* ini sebagai metode penelitian. Berikut penjelasan masing-masing tahap *pastoral circle* ini dalam penelitian ini.

1.5.2.1 Pemetaan Masalah (*Insertion*)

Secara garis besar titik tolak metode *pastoral circle* adalah *pengalaman*, baik yang dialami oleh individu atau kelompok. Dalam hal ini, pengalaman seorang individu pelayan pastoral atau kelompok pelayan pastoral atau kelompok pelayan bersama umat yang dilayani dalam medan pastoral (dalam proses *pastoral circle*) “diangkat” menjadi *realitas sosial*. Pengalaman-pengalaman yang adalah “realitas

sosial” ini kemudian “dipetakan” (*insertion*), dianalisis dengan pendekatan sosial tertentu (*social analysis*), dan direfleksikan dalam terang teologis tertentu yang baru (*theological reflection*) untuk kemudian menghasilkan perencanaan pastoral (*pastoral planning*) tertentu yang baru pula. Diharapkan dengan menjalani proses di atas, “keprihatinan bersama” yang sebelumnya dialami sebagai *realitas sosial* bersama dapat diatasi.³³

Daroi rangkuman di atas, dapat dirumuskan bahwa tahap *insertion* dalam *pastoral circle* dimaknai sebagai tahap “memasukkan”, “menempatkan” (*insert*) pengalaman pastoral yang dialami individu atau kelompok yang dapat “diangkat” sebagai *realitas sosial*. Joe Holland dan Peter Henriot mendefinisikan *insertion* sebagai “usaha melokasikan situasi geografis dari tanggapan-tanggapan pastoral dalam pengalaman yang hidup dari individu-individu atau komunitas-komunitas” (*this locates the geography of our pastoral responses in the lived experience of individuals and communities*)³⁴. Dalam tahap *insertion* ada beberapa pertanyaan kunci yang bisa diajukan. Misal: “Dimana dan dengan siapa saya (pelayan pastoral atau peneliti) meletakkan diri sebelum memulai proses berpastoral? Pengalaman siapa yang ‘menyesuaikan’?” Adakah kelompok yang diabaikan (“*left out*”) ketika pengalaman (situasi, kondisi) pastoral yang saat ini dihadapi, didiskusikan? Adakah pengalaman kemiskinan dan ketertindasan yang dapat menjadi perhatian bersama?”³⁵

Dikaitkan dengan penelitian ini, keseluruhan proses *pastoral circle* pada penelitian ini sendiri dikerjakan di bab 4 (“Menuju Pengelolaan Dana Sosial

³³ St. S. Gitowiratmo, *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 55

³⁴ Joe Holland dan Peter Henriot, *Social Analysis: Linking Faith and Justice*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983), hlm. 8

³⁵ *Ibid*, hlm. 9

Paroki SPM-SK yang Lebih Berbuah”). Dengan demikian bab sebelumnya, bab 3 (“Pengelolaan Dana Sosial Paroki SPM-SK Periode Januari – Desember 2017”) dimaknai peneliti sebagai tahap *pra-pastoral circle* atau *pra-insertion*.

Proses penulis “memetakan persoalan” (*insertion*) terkait penelitian ini sendiri terjadi ketika penulis memaparkan hasil evaluasi terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK di sepanjang tahun 2017 (subbab 4.1). Di sisi lain sebagaimana diuraikan subbab (1.3), evaluasi yang “dikenakan” penulis dalam penelitian ini menyangkut dua aspek. *Pertama*, aspek “kuantitatif”, menyangkut bagaimana keuangan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu di sepanjang tahun 2017 telah dikelola sesuai dengan “anjuran” norma hukum Gereja (lih. subbab [2.1] dan [4.1.1]). Kedua, aspek “kualitatif”, yaitu menyangkut bagaimana karya-karya sosial yang telah “dihasilkan” oleh pengelolaan dana sosial paroki telah mewujudkan tujuan dan misi karya sosial Gereja Keuskupan Bandung bagi kaum miskin (lih. Subbab [2.2], [2.3], dan [4.1.2]).

Dalam hal ini, terkait misi dan tujuan karya sosial Gereja Keuskupan Bandung akan diuraikan dalam subbab (2.3). Selanjutnya terkait apakah karya-karya sosial Paroki SPM-SK telah yang “ditunjang” oleh pos dana sosial telah mewujudkan tujuan dan misi karya sosial Gereja Keuskupan Bandung, penulis dalam penelitian ini pun meminta *tanggapan* dari para ketua lingkungan (29 ketua lingkungan)³⁶ untuk mengisi kuesioner yang disiapkan penulis (peneliti).³⁷

³⁶ Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung memiliki umat yang tersebar di 45 lingkungan yang terbagi dalam 9 wilayah. Tiga wilayah dengan 16 lingkungan yang ada di dalamnya termasuk dalam “teritori” Stasi St. Theodorus, Paroki Pandu, Keuskupan Bandung. Berhubung Stasi St theodorus memiliki pelaporan keuangan yang “terpisah” ke Kantor Ekonom Keuskupan Bandung, *maka* ketua-ketua lingkungan dan umat Stasi St. Theodorus tidak “dilibatkan” dalam penelitian ini. Dengan demikian hanya 29 lingkungan yang termasuk dalam “teritori” Paroki SPM-SK Pandu saja yang menjadi *respeonden* penelitian ini.

³⁷ *Kuesioner* atau *angket* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada para *respeonden*. *Kuesioner* menjadi instrumen

Kuesioner ini diberi judul “Pemahaman, Pemanfaatan, dan Penilaian Lingkungan akan Dana Sosial Paroki.”

Secara khusus melalui kuesioner ini, penulis ingin “mengukur”, (pertama) seberapa jauhkah para ketua lingkungan Paroki SPM-SK *memahami* segala sesuatu tentang “dana sosial paroki”. Kedua, bagaimana para ketua lingkungan di sepanjang tahun 2017 telah “memanfaatkan” ketersediaan pos dana sosial paroki ini bagi karya sosial di lingkungannya atau untuk membantu mereka yang tidak mampu di lingkungannya. Ketiga, dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengukur bagaimana para ketua lingkungan –sekalu wakil umat di lingkungan *sekaligus* “penyalur” dana sosial paroki kepada pihak yang membutuhkan di lingkungannya- mengapresiasi atau “menilai” karya-karya sosial paroki yang telah ditunjang oleh pengelolaan pos dana sosial ini (termasuk karya sosial yang terjadi di lingkungan mereka sendiri) di sepanjang tahun 2017.

Dengan demikian, dengan mengolah jawaban para ketua lingkungan dalam angket ini dikaitkan dengan paparan pemanfaatan dana sosial paroki untuk karya-karya sosial Paroki SPM-SK di sepanjang tahun 2017 (subbab 3.3), peneliti dapat “membaca” apakah tujuan dan misi karya sosial Gereja Keuskupan Bandung sudah terwujud melalui karya-karya sosial paroki selama ini (di sepanjang tahun 2017) (lih. Subbab 4.3). Adapun kuesioner tentang “Pemahaman, Pemanfaatan, dan Penilaian Lingkungan akan Dana Sosial Paroki” dapat dilihat di *lampiran 13*.

pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti apa yang diukur dan apa yang ia harapkan dari jawaban responden (V. Wiratna Sujarweni, *Op.Cit.*, hlm. 75)

1.5.2.2 Analisis Sosial (*Social Analysis*)

Analisis sosial adalah usaha untuk mempelajari struktur sosial yang ada; mendalami “institusi” ekonomi, politik, agama, budaya, dan keluarga sehingga diketahui sejauh mana dan bagaimana “institusi-institusi” itu menyebabkan ketidakadilan sosial. Dengan “memperhatikan” pengaruh institusi-institusi itu, diharapkan peneliti mampu melihat masalah sosial dalam konteksnya yang lebih luas³⁸.

Joe Holland dan Peter Henriot memaparkan tugas analisis sosial adalah menganalisis sebab-sebab, menggali konsekuensi-konsekuensi, menggambarkan keterhubungan-keterhubungan (pertalian-pertalian), dan mengidentifikasi pelaku-pelaku. Dengan kata lain, tahap analisis sosial adalah momen dimana peneliti meletakkan pengalaman-pengalaman yang telah “diangkatnya” sebagai realitas sosial pada tahap *insertion* dalam gambaran yang lebih luas (*broader picture*); mendeskripsikan keterkaitan realitas-realitas itu dan memahami keterhubungannya³⁹.

Dalam usaha memahami struktur sosial yang ada dalam umat Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung. Penulis (peneliti) dalam penelitian ini juga menyebarkan kuesioner berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Umat Paroki Santa Perawan Maria Santa Kedukaan Keuskupan Bandung”. Angket ini disebarkan kepada seluruh umat di 29 lingkungan. Kuesioner ini pada prinsipnya menanyakan tiga hal kepada masing-masing umat. Pertama, terkait pendidikan terakhir yang dijalani. Kedua, terkait pekerjaan atau aktivitas sehari-hari yang dijalani saat ini. Ketiga, terkait pendapatan rata-rata yang diperoleh masing-

³⁸ A. Suryawasita, “Analisis Sosial” dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14

³⁹ Joe Holland dan Peter Henriot, *Loc.Cit.*

masing jiwa setiap bulan. Melalui kuesioner ini, penulis mencoba merumuskan persoalan-persoalan sosial apa yang *mungkin ada* dalam konteks sosial kemasyarakatan umat Paroki SPM-SK Pandu –yang mungkin “tersembunyi”; tidak diketahui banyak orang (lih. subbab 4.2).

Selanjutnya, dengan “memadukan” hasil evaluasi terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu di sepanjang tahun 2017 –baik secara “kuantitatif” (subbab 4.1.1) dan “kualitatif” (subbab 4.1.2) serta analisa “kemungkinan” persoalan sosial yang selama ini “tersembunyi” dalam kehidupan bersama umat Paroki SPM-SK (dibuktikan dengan hasil kuesioner “Kondisi Sosial Ekonomi Umat Paroki Santa Perawan Maria Santa Kedukaan Keuskupan Bandung”) mencoba merumuskan persoalan pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK Pandu sepanjang tahun 2017 secara lebih luas (*broader picture*). Dengan kata lain, di akhir tahap social analysis penulis akan merumuskan poin-poin terkait “keprihatinan bersama”⁴⁰ pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK sepanjang tahun 2017. Sekali lagi sebagaimana diuraikan Joe Holland dan Peter Henriot, rumusan “keprihatinan bersama” terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK sepanjang tahun 2017 ini bukanlah hasil analisis “bebas nilai”. Analisis sosial dalam konteks *pastoral circle* adalah “analisis dalam aksi pelayanan untuk keadilan, yang menjadi bagian integral dari iman yang mengerjakan keadilan.”⁴¹

⁴⁰ Lih. J.B. Banawiratma, *Op.Cit.*, hlm. 124-125

⁴¹ Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis (peneliti) tidak banyak membahas segala sesuatu terkait pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK yang sudah berlangsung “baik. Namun lebih *berfokus* memperhatikan apa yang masih menjadi “persoalan” dan keprihatinan bersama (bdk. Joe Holland dan Peter Henriot, *Op.Cit.*, hlm. 7)

1.5.2.3 Refleksi Teologis (*Theological Reflection*)

Frase kunci dalam tahap refleksi teologis adalah, “Cara kita melihat masalah menentukan bagaimana kita menanggapi, atau menyusun solusi atas masalah itu?”⁴² Dalam hal ini, “cara melihat masalah” dalam *pastoral circle* adalah “refleksi teologis”. Sedangkan “cara menanggapi atau menyusun solusi”, dalam konteks *pastoral circle* disebut *pastoral response* atau *pastoral planning*. Dengan demikian dua proses ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan; bersama dua tahap proses yang mendahuluinya.

Di sisi lain, sebagaimana telah diungkap di atas, cara berefleksi atau cara melihat masalah dalam konteks *pastoral circle* bukanlah cara berefleksi dalam perspektif yang “bebas nilai”. Perspektif yang digunakan pelayan pastoral dalam ber-*pastoral circle* dipengaruhi oleh “komitmen Kristiani yang eksplisit kepada nilai-nilai Injil dan pencerahan dari warisan ajaran sosial Gereja⁴³.” Dengan kata lain, refleksi teologis dalam proses *pastoral circle* adalah usaha penulis dalam memahami secara lebih luas pengalaman (realitas sosial) yang sudah dianalisis dalam terang iman yang hidup, Kitab Suci, ajaran sosial Gereja, dan sumber-sumber tradisi. “Sabda Tuhan” diletakkan di atas persoalan untuk “menerangi” semua situasi yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, untuk menawarkan pencerahan-pencerahan baru dan membuka respon-respon baru atas masalah atau “keprihatinan” bersama yang dihadapi⁴⁴.

⁴² *Ibid.*, hlm. 1

⁴³ *Ibid.*, hlm. 5

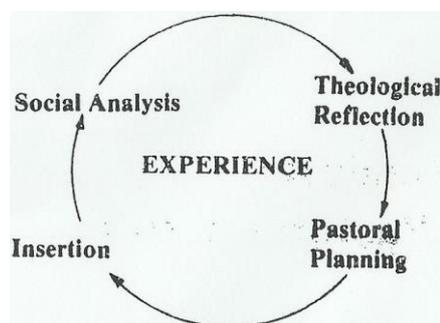
⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 9

1.5.2.4 Perencanaan Pastoral (*Pastoral Planning*)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pastoral planning* adalah proses yang melekat dengan *theological reflection*. Joe Holland dan Peter Henriot secara spesifik menjelaskan dalam tahap *pastoral planning*, pelayan pastoral dalam terang “Sabda Tuhan” menentukan respon apa yang penting yang perlu dilakukan individu dan kelompok.

Respon ini perlu didesign secara efektif. Pertanyaan-pertanyaan kunci menyangkut: “Siapa yang berpartisipasi dalam rencana pastoral ini? Apa implikasinya? Apa dan bagaimana relasi antara grup yang melayani dan grup yang dilayani ke depannya?” perlu dipertimbangkan. Harapannya respon yang baru ini, juga akan membawa *situasi baru*, pengalaman baru. Situasi baru atau pengalaman baru pada fase berikutnya menjadi sumber “pemetaan masalah” (*insertion*) yang baru lagi; yang perlu dianalisis (*social analysis*) dan direfleksikan secara baru pula. Demikian seterusnya⁴⁵. Dengan demikian skema *pastoral circle* dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 1.3 *Pastoral Circle*⁴⁶



⁴⁵ *Ibid.* Bdk. “Critical praxis correlation” (Dermot A. Lane, *Foundations for a Social Theology: Praxis, Process and Salvation*, [New York: Paulist Press, 1984], hlm. 6)

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 8

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan terbagi dalam lima bab. Adapun gambaran umum isi pada masing-masing bab, adalah sebagai berikut.

Bab pertama, adalah bab PENDAHULUAN. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang penulisan penelitian (subbab 1.1), batasan masalah (subbab 1.2), rumusan masalah penelitian (1.3), tujuan penelitian (subbab 1.4), dan metodologi penelitian (subbab 1.5). Dalam subbab “metodologi penelitian”, penulis menguraikan metode wawancara (subbab 1.5.1) dan pastoral circle (subbab 1.5.2), sebagai dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua, penulis hendak menguraikan tentang “Dana Sosial dan Karya Sosial Gereja Keuskupan Bandung”. Bab ini mengandung tiga subbab, yaitu (1) dana sosial paroki [subbab 2.1], (2) Arah Pastoral Gereja Keuskupan Bandung [subbab 2.2], dan (3) tujuan serta misi karya sosial Gereja Keuskupan Bandung [subbab 2.3]. Terkait subbab (2.2), penulis akan menguraikan arah pastoral Gereja Keuskupan Bandung dari masa ke masa, secara khusus sejak kebijakan tentang “Dana Sosial Paroki Keuskupan Bandung” ini diberlakukan.

Oleh karena itu, subbab ini, diuraikan dalam beberapa sub-subbab, meliputi: (1) Pertemuan Para Uskup Kelima [17 – 27 Juli 1990]: *The Final Statement of the Fifth Plenary Assembly of FABC*, (2) *Sehati Sejiwa Bersama Masyarakat, Menjadi Ragi dalam Dunia* [PUK-KB 1994-1999], (3) *Menuju Gereja yang Lebih Hidup* [PUK-KB 2000-2004], (4) *Gereja yang Lebih Mandiri, Terbuka, Terlibat, dan Solider* [PP-KB 2005-2009], (5) *Gereja yang Hidup: Mengakar, Mekar, dan Berbuah* [PP-KB 2010–2014], dan (6) Sinode Keuskupan Bandung 2015: “Sehati Sejiwa Bersama Masyarakat”. Dari kelima pedoman pastoral ini, penulis

kemudian merumuskan tujuan dan misi karya sosial Gereja Keuskupan Bandung sebagaimana terumuskan dalam subbab (2.3).

Bab ketiga, berisi deskripsi penulis tentang pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK di sepanjang tahun 2017 (Periode Januari – Desember 2017). Bagian ini berisi empat subbab. Pertama, karya diakonia Paroki SPM-SK (subbab 3.1). Kedua, tata kelola keuangan Paroki SPM-SK (Januari – Desember 2017) (subbab 3.2). Ketiga, pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK untuk karya sosial (subbab 3.3.). Subbab ini mencakup dua bagian, yaitu pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK sebagai (1) dana bantuan sosial [subbab 3.3.1] dan pemanfaatan dana sosial Paroki SPM-SK sebagai (2) dana pinjaman sosial atau piutang PSE [subbab 3.3.2]. Karena dalam analisis tentang dana sosial Paroki SPM-SK sepanjang tahun 2017, penulis juga menemukan penggunaan dana sosial paroki untuk aktivitas lain, hal ini penulis uraikan dalam subbab (3.4). Subbab ini mencakup dua bagian, yaitu pengelolaan dana sosial paroki untuk beban lain (subbab 3.4.1) dan piutang lain (subbab 3.4.2).

Bab keempat, penulis rumuskan dengan judul “Menuju Pengelolaan Dana Sosial Paroki Santa Perawan Maria Sapa Kedukaan yang Lebih Berbuah”. Subbab ini berisi hasil evaluasi dan rekomendasi penulis terkait tata kelola dana sosial Paroki SPM-SK Pandu, Keuskupan Bandung di sepanjang tahun 2017, dengan menggunakan metode *pastoral circle*. Bab ini mencakup tiga bagian, yaitu (1) pemetaan masalah pengelolaan dana sosial Paroki SPM-SK [subbab 4.1], (2) analisis kehidupan sosial-ekonomi umat Paroki SPM-SK [subbab 4.2], dan refleksi teologis serta tawaran solusi pastoral [subbab 4.3]. Bagian terakhir, yaitu bab kelima “PENUTUP”, berisi rangkuman analisa dan hasil penelitian ini.